

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di tengah situasi dunia yang berkembang dewasa ini, manusia dituntut untuk merefleksikan keberadaannya secara baik dan benar. Manusia harus mencari makna tentang dirinya, dan berusaha memahami hubungan yang harmonis dengan sesama, dan dengan realitas di tengah dunia. Filsuf Heidegger menjelaskan hubungan manusia dengan dunia, serta semua kemungkinan cara berada di dunia, sebagai suatu entitas yang disebut *Dasein*. “*This entity which each of us is himself and which includes inquiring as one of the possibilities of its Being, we shall denote by the term ‘Dasein’.*”<sup>1</sup> Secara jelas Heidegger menegaskan bahwa “*Dasein, a kind of Being that belongs to persons,*”<sup>2</sup> yaitu manusia yang mengerti dirinya melalui seluruh proyek kehidupan yang ia bangun di dunia.

Ilmu pengetahuan, kebudayaan, bahasa, agama, dan khususnya teknologi adalah bagian dari kemajuan yang diciptakan manusia di dunia. Kemajuan ini dilihat sebagai ‘kenyataan’ (*Faktizität*) yang menegaskan jati diri manusia di dunia. Manusia secara nyata mengembangkan pelbagai aspek kehidupannya di dunia dengan pelbagai cara. Berkat kemampuan akal budinya manusia memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menguasai dunia. Ini adalah jati diri manusia sebagai *Dasein*, dan boleh jadi, *Dasein*-nya Heidegger mempertegas posisi manusia sebagai ‘tuan’ atas dunia. Penegasan ini sejalan dengan apa yang Yuval Noah Harari sebut sebagai *homo deus*, di mana “*humans might eventually become gods, and might be the ultimate destiny of intelligence and consciousness.*”<sup>3</sup> Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) yang menciptakan banyak perubahan dalam dunia kerja, ilmu pengetahuan, sistem komunikasi dan teknologi adalah tanda paling nyata tentang afirmasi posisi manusia sebagai ‘tuhan’ (*deus*) atas dunia.

Manusia menjadi ‘tuhan’ ketika ia menyadari kesadarannya mencapai titik tertinggi, dan ia melihat kekuatan pikirannya sebagai sebab dari segala karya

---

<sup>1</sup>Martin Heidegger, *Being and Time*, John Macquarrie & Edward Robinson, penerj. Oxford & Cambridge: Blackwell, 2000, hlm. 27.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Yuval, Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, London: Jonatan Cape, 2019, hlm. 10.

penciptaannya di dunia. Penulis melihat bahwa pandangan seperti ini bersifat terbatas. Ia terbatas pada kapasitas akal budi, dan pada hasil karya akal budi manusia. Manusia hanya mengerti dirinya dari sudut pandang kekuatan akal budi, dan pencapaian yang ia hasilkan di dunia ini diukur dari kapasitas akal budi itu.

Namun, dari perspektif ‘teologi penciptaan,’ dan dari perspektif iman kristiani, manusia memahami dirinya sebagai ciptaan yang sedang berziarah di dunia. Di dalam ziarah itu, ia bertanggungjawab kepada Pencipta. Manusia adalah ciptaan yang diciptakan, dan melalui akal budinya, ia diberi kepercayaan untuk mengembangkan dirinya di dunia. Ia menghayati hidupnya dalam terang iman, dan melalui iman, ia menempatkan seluruh kepercayaannya kepada Tuhan sebagai Pencipta. Oleh karena itu, iman adalah cara manusia menghayati hidupnya di dunia sebagai ciptaan.

Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana manusia dengan kemampuan akal budi, sanggup mempertanggungjawabkan imannya di dunia? Bagaimana manusia memahami dirinya sebagai orang beriman di tengah segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi? Apakah akal budi manusia dapat menjelaskan hubungan antara Tuhan sebagai Pencipta, dan dunia serta manusia sebagai ciptaan? Yohanes Paulus II sebagaimana dijelaskan Oster, melihat bahwa “*man is capable of attaining a unified and organic vision of knowledge*,”<sup>4</sup> dan asumsi ini dapat dimengerti sebagai suatu cara berfilsafat untuk menangkai pelbagai bentuk pengetahuan yang menyelewengkan kebenaran iman. Cara berfilsafat itu didasarkan pada metafisika, karena menurutnya metafisika “*plays an essential role of mediation in the theological research*.”<sup>5</sup> Tentu, yang dimaksudkan di sini bukan metafisika dari latar belakang tradisi klasik, melainkan dari latar belakang “*christian philosophy*”<sup>6</sup> yang memusatkan perhatian pada refleksi teologis tentang dasar segala realitas dalam terang penciptaan (*creation*). Refleksi kristiani ini memiliki dasar kebenaran revelasi tersendiri, di mana Tuhan sebagai Pencipta, menciptakan segala sesuatu secara bebas dan personal. Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi kebenaran iman ini sebagai bagian dari refleksi filsafat

---

<sup>4</sup> Stefan Oster, “Thinking Love at the Hearth of Things, the Metaphys of Being as Love in the Work of Ferdinand Ulrich,” dalam *Communio* 37, (winter 2010), by Communio: International Catholic Review, hlm. 665.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 666.

<sup>6</sup>*Ibid.*,

kristiani, yang melalui *Fides et Ratio*, dijelaskan sebagai tema penting dalam *the philosophy of being*.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, penulis harus mengakui bahwa refleksi tentang hubungan antar Tuhan sebagai Pencipta dengan manusia, dan dunia sebagai ciptaan, harus dijelaskan dari perspektif filsafat dan teologi, dan melalui karya ilmiah ini, penulis memusatkan perhatian pada pemikiran Ferdinand Ulrich dalam karya *Homo Abyssus: The drama of the question of Being*.<sup>8</sup> Dengan sengaja menempatkan sub-judul *the drama of the question of Being*, penulis menjadi yakin bahwa Ulrich adalah pemikir yang secara khusus mengkaji pendasaran metafisis tentang hubungan antara Tuhan sebagai Pencipta, dan manusia serta dunia sebagai ciptaan, dan hubungan itu dimengerti sebagai hubungan pemberian dan kasih. Keyakinan ini diperteguh oleh penelitian Stefan Oster, bahwa “*Ulrich’s understanding of being (Sein) is a fundamental key to all of his writings*”<sup>9</sup> Pendasaran metafisis Ferdinand Ulrich dalam *Homo Abyssus* menarik perhatian penulis, karena Ulrich sebagaimana dijelaskan Oster, mengembangkan “*a systematic essay in ontology that develops a comprehensive account of **being as love***.”<sup>10</sup> Ini menjadi alasan yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh pandangan Ferdinand Ulrich.

Hal penting yang dikaji penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana memahami filsafat Ulrich dari perspektif metafisika, sebagaimana diwariskan dalam tradisi filsafat Aquinas, yaitu kontemplasi secara mendalam tentang dasar keberadaan segala sesuatu. Aquinas, seperti dijelaskan Stefan Oster, berhasil menemukan dasar keberadaan segala sesuatu termasuk manusia, dari suatu rahasia keberadaan yang terdalam. Rahasia keberadaan di sini, harus dimengerti ‘secara verbal’ sebagai ‘suatu cara berada’ (*to be*) yang sempurna, yang darinya memungkinkan terjadinya segala keberadaan yang lain.

Manusia dan kapasitas akal budinya dapat menjelaskan semua rahasia di dunia, namun kapasitas akal budi itu memiliki keterbatasan di dalam dirinya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup>Ferdinand Ulrich, *Homo Abyssus: The Drama of the Question of being*, trans. D.C. Schindler, (Washington: Humanum Academic press, 2018).

<sup>9</sup>Stefan Oster, *loc.cit.*

<sup>10</sup>*Ibid.* Frasa “**being as love**” diberi huruf bold di sini sebagai tambahan penulis untuk menjelaskan pendasaran metafisis tentang kasih sebagai tema utama dalam penelitian karya ilmiah ini.

Kapasitas akal budi terbatas, karena ia bersifat *non-subsistens*,<sup>11</sup> tidak berdikari dari kodratnya sebagai ciptaan. "*It does not subsist ... does not stand as a thing in its own right next to God ... does not have a foundation in itself, in short, is not 'its own manner.'*"<sup>12</sup> Manusia dan kemampuan akal budinya terbatas. Manusia adalah ciptaan yang menyadari jati dirinya terbatas di hadapan Tuhan. Ia menyadari diri sebagai ciptaan yang terbatas di hadapan Pencipta yang tidak terbatas. Kesadaran ini diekspresikan melalui setiap penghayatan iman. Jadi, iman adalah cara manusia menghayati hidupnya sebagai ciptaan, dan menerima dirinya dengan segala keterbatasan di hadapan Sang Pencipta.

Persoalannya adalah bagaimana kesadaran tentang iman seperti ini dijelaskan dalam hubungan antara Tuhan sebagai Pencipta, dan manusia sebagai ciptaan? Bagaimana manusia mengerti dirinya sebagai ciptaan di hadapan Tuhan sebagai Pencipta? Ferdinand Ulrich menjelaskan hal ini dengan menggunakan kerangka filsafat Aquinas, karena Aquinas merefleksikan rahasia dan kesucian hidup dari dasar metafisis terdalam. Dasar metafisis itu menyimpan suatu 'misteri keberadaan.' Aquinas, seperti dijelaskan Ulrich, melihat bahwa "berada" (*esse*) tidak begitu saja diidentikkan dengan "semua entitas" (*esse commune*) di dunia ini. Segala yang ada memiliki substansi, tetapi substansinya terbatas.

Bagi Ulrich, Aquinas berhasil mengkontemplasikan 'substansi segala sesuatu yang berada' dari 'dasar keberadaan yang terakhir' (*radical origin*) yang disebut "*esse habens*."<sup>13</sup> Bagi Aquinas, *esse habens*, yang kemudian diterjemahkan Oster dengan frasa "*that which has being*,"<sup>14</sup> dimengerti sebagai 'sumber terdalam yang memiliki dasar di dalam dirinya sendiri.' Segala sesuatu menerima dasarnya dari 'sumber yg terdalam' ini, karena menurut Aquinas, sumber yang terdalam ini 'lebih sempurna dari segala kesempurnaan' apapun (*perfectio omnium perfectionum*).<sup>15</sup> Pandangan seperti ini memberi pendasaran metafisis tentang hubungan antara Tuhan sebagai Pencipta, dan manusia serta dunia sebagai ciptaan. Tuhan yang mahasempurna mencipta berdasarkan kehendak bebasNya, dan Ia

---

<sup>11</sup>Jozef Pieniazek, "Soal Pemberian Dalam Terang Refleksi Metafisis," dalam *Mengabdikan Kebenaran*, Frans Ceunfin & Felix Baghi (eds.), Mamere: Penerbit Ledalero, 2005, hlm. 359.

<sup>12</sup> Stefan Oster, *op.cit.*, hlm. 673.

<sup>13</sup> Ulrich, *op.cit.*, hlm., Xx, xxiii.

<sup>14</sup> Oster, *op.cit.*, hlm. 668.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 667.

memberi eksistensi atau keberadaan segala ciptaan untuk berada sesuai kodratnya sebagai ciptaan yang terbatas. Ulrich menjelaskan pandangan Aquinas ini sebagai dasar untuk melihat bahwa segala kesempurnaan di dunia, termasuk semua kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan manusia, dipandang sebagai ‘aktualitas dari Tuhan yang Mahasempurna’ (*actualitas omnium actuum*).<sup>16</sup> Mengapa demikian? Alasannya, dalam terang penciptaan, Tuhan mencipta dari kesempurnaan-Nya sebagai Pencipta, karena Dia memiliki ‘dasar kesempurnaan di dalam diri-Nya,’ Aktualitas Tak Terbatas,<sup>17</sup> *Ipsum Esse Subsistens*.<sup>18</sup> Aquinas, sebagaimana dijelaskan Ulrich, melihat bahwa semua ciptaan yang lain menerima dasar keberadaannya dari dasar yang terdalam itu. Semua ciptaan ‘tidak mempunyai dasar di dalam dirinya’ (*non susbsistens*).<sup>19</sup> Alasannya, demikian Oster mengutip pernyataan Aquinas, "*creare autem est dare esse*," atau "*God creates by giving things being*."<sup>20</sup> Mencipta berarti menghadirkan suatu eksistensi, membuat sesuatu ‘berada’ dari ‘yang tidak ada.’ Tentu, argumen ini harus dimengerti dalam terang iman akan kekuasaan Allah sebagai Pengada sempurna. Allah mengadakan segala yang ada dari kesempurnaan-Nya. Allah adalah Pengada yang tidak diadakan, namun Ia mengadakan segala yang lain.

Rahasia terdalam hubungan antara Pencipta dan ciptaan, yaitu ciptaan menerima keberadaannya dari Pencipta. Semua ciptaan menerima aktualitas diri dari Pencipta. Konsekuensi logis dari pernyataan ini, yaitu kita memikirkan hubungan itu dalam bentuk komunikasi diri dari Pencipta kepada ciptaan. Komunikasi itu digambarkan sebagai ‘keserupaan’ (*similitudo*) dengan kebaikan Ilahi. Aquinas berkata "*Esse est similitudo divinae bonitatis*," atau seperti dijelaskan Oster, "*a similitude of the divine goodness*."<sup>21</sup> Dari pernyataan ini, cara kita memahami eksistensi kita dan eksistensi semua ciptaan adalah demikian: manusia dan semua ciptaan adalah isyarat tentang Allah, dan melalui isyarat ini

---

<sup>16</sup> Ulrich, *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>17</sup> Charles Hartshorne, *Panpsikisme dalam Sejarah Sistem-Sistem Filsafat. terj. A History of Philosophy Systems*, Vergilius Ferm. (eds), (Pustaka Pelajar: 2020), hlm. 634-635.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm., 40.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>20</sup> Oster, *op.cit.*, hlm. 669.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm., 670.

manusia dan seluruh ciptaan dilihat sebagai “*a self-communication of the Creator*”<sup>22</sup> atau tanda komunikasi diri Pencipta.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita memahami tanda komunikasi diri Pencipta di dalam setiap ciptaanNya? Apa isi komunikasi diri Allah sebagai Pencipta dengan seluruh ciptaanNya? Jawaban atas pertanyaan ini hanya dapat dijelaskan dalam konteks iman, yaitu dalam terang misteri kehadiran Allah di dalam ciptaanNya. Misteri itu dimengerti melalui apa yang disebut “*proper effect*” atau ‘efek yang tepat’ di mana “*the Creator makes himself personally present to the inmost depth of creatures.*”<sup>23</sup> Jadi, misteri kehadiran Pencipta di dalam ciptaan-Nya perlu dilihat dalam konteks efek relasi yang tepat, yang dijelaskan oleh Oster sebagai komunikasi diri Pencipta yang kreatif dalam bentuk “*personal love.*”<sup>24</sup> Melalui tindakan mencipta, Allah menunjukkan cintaNya. Dengan mencipta, Allah mencintai karena di dalam mencipta Ia ‘memberi’ dari kekayaan rahmatNya yang hadir melalui seluruh ciptaan. Jadi, hampir tidak bisa dibayangkan rahasia penciptaan Tuhan tanpa mengerti makna suatu pemberian. Di dalam mencipta, Tuhan menunjukkan kasihNya, dan ungkapan ‘kasih’ itu adalah ‘pemberian.’ Oleh karena itu, sebagai salah satu ciptaan, manusia pertama-tama menyadari dirinya sebagai ‘penerima’ (*receiver*), dan bukan ‘pemberi utama’ (*giver*).

Ferdinand Ulrich adalah filsuf yang secara metafisis mengkaji tema tentang ‘pemberian.’ Filsafat pemberian Ferdinand Ulrich mengarahkan kita pada perenungan yang mendalam tentang keberadaan manusia dalam hubungan antara Pencipta dan ciptaan. Eksistensi manusia sebagai ciptaan tidak dapat dipahami terpisah dari Tuhan sebagai Pencipta, dan hubungan antar manusia dan Tuhan berlandaskan pada kasih sebagai nilai pemberian yang tertinggi. Kasih, dalam konteks filsafat pemberian, dipahami sebagai tindakan yang tidak mengharapkan balasan.

Secara teologis, kasih adalah dasar iman yang dimiliki oleh semua umat kristiani, karena kasih adalah hukum tertinggi dari segala hukum yang lain. Hukum itu berbunyi “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu...Kasihilah sesamamu manusia seperti

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

dirimu sendiri.” (Markus 22:37) Melihat pentingnya kasih sebagai bentuk pemberian tertinggi, penulis mengkaji karya ilmiah ini dengan judul: **Filsafat Pemberian: Pendasaran Metafisis Atas Kasih dalam *Homo Abyssus* Ferdinand Ulrich**. Pendasaran metafisis merupakan upaya penulis untuk merefleksikan dasar terdalam dari setiap tindakan kasih. Melalui pendekatan ini, kita diajak untuk menyadari keberadaan Tuhan sebagai sumber kasih yang terdalam. Kasih dipahami sebagai tindakan memberi yang tulus tanpa disertai ekspektasi untuk mendapat balasan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, permasalahan utama yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini adalah: sejauh mana filsafat pemberian dalam *Homo Abyssus* Ferdinand Ulrich menjadi dasar metafisis atas kasih? Bertolak dari masalah utama ini, beberapa pokok masalah berikut dikaji lebih jauh. *Pertama*, siapa itu Ferdinand Ulrich? Apa latar belakang pemikirannya? Apa konsep-konsep dasar filsafatnya? Apa kekhasan pemikiran Ulrich? Semua persoalan ini dijelaskan di dalam bab II karya ilmiah ini. *Kedua*, bagaimana memahami filsafat pemberian dalam karya *Homo Abyssus*? Persoalan ini dianalisis dalam bab III karya ilmiah ini. Secara khusus, dalam bab ini kajian D.C. Schindler dalam *A Companion to Ferdinand Ulrich's Homo Abyssus* menjadi referensi penelitian ilmiah ini. *Ketiga*, sejauh mana filsafat pemberian dalam *Homo Abyssus* Ferdinand Ulrich menjadi dasar metafisis atas kasih? Ini adalah masalah utama yang dijawab dalam bab IV.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini dibuat untuk dua tujuan. *Pertama*, secara umum karya ilmiah ini memberikan pendasaran metafisis tentang kasih melalui pendekatan filsafat pemberian. Untuk tujuan ini, pandangan Ferdinand Ulrich tentang metafisika pemberian dijelaskan sebagai dasar untuk memahami kasih. Di sini, tokoh Ferdinand Ulrich diperkenalkan, dan pokok-pokok pemikirannya dijelaskan secara umum. Selain itu, perkembangan pemikiran Ulrich dikaji sebagai dasar untuk memahami isu tentang metafisika pemberian dan kasih.

*Kedua*, secara khusus skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero). Searah dengan ini, penulis hendak mengembangkan diri dalam proses berfilsafat dan berteologi melalui inspirasi pemikiran Ferdinand Ulrich.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode analisis-deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah konsep ‘filsafat pemberian sebagai dasar metafisis atas kasih’ menurut Ferdinand Ulrich. Sumber data utama yang digunakan adalah *Homo Abyssus, the Drama of the Question of Being*. Sumber data utama ini didukung oleh *A Companion to Ferdinand Ulrich’s Homo Abyssus* dari D.C Schindler, dan artikel Stefan Oster “*Thinking Love at the Heart of Things, the Metaphysics of Being as Love in the Work of Ferdinand Ulrich.*” Sumber data ini diperluas oleh beberapa referensi sekunder yang diperoleh dari pembacaan atas berbagai buku, artikel, jurnal, kamus, dan ensiklopedia, termasuk pelbagai artikel lepas tentang filsafat Ferdinand Ulrich yang diperoleh dan diunduh dari internet. Semua data dikumpulkan, dipelajari dan dianalisis untuk menjawab persoalan utama dan permasalahan yang diangkat di atas.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi ke dalam 5 bab. Bab I adalah Bab Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, dalam Bab II, penulis memberikan gambaran mengenai Ferdinand Ulrich dan latar belakang pemikirannya. Di sini, penulis menjelaskan juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Ulrich, gagasan pokok dan konsep-konsep dasar filsafat Ulrich. Kemudian dalam Bab III, konsep tentang pemberian dalam karya *Homo Abyssus* menjadi pusat kajian penulis. Untuk memperluas pemahaman tentang pemberian, pandangan beberapa tokoh baik berbeda maupun yang mendukung gagasan dasar akan dijelaskan, seperti gagasan metafisika dan kasih dari Thomas Aquinas. Lalu, dalam Bab IV sebagai bab inti karya ilmiah ini, analisis dan penafsiran terpusat pada sejauh mana filsafat pemberian dalam *Homo Abyssus*

Ferdinand Ulrich menjadi dasar metafisis atas kasih. Dalam bab ini akan dijelaskan pengertian metafisika, kritik atas metafisika, pemberlakuan kembali metafisika, hubungan antara pemberian dan kasih, dan pendasaran metafisis atas kasih. Pada akhirnya, Bab V menutup perjalanan kajian dan analisis dengan memberikan beberapa implikasi serta rekomendasi.